

## **GAMBARAN KEMANDIRIAN PASIEN SKIZOFRENIA DALAM MENGENDALIKAN HALUSINASI**

**Yulia Susanti<sup>1</sup>, Livana PH<sup>1\*</sup>, Titik Suerni<sup>2</sup>, Kandar<sup>2</sup>, Mohammad Fatkhul Mubin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

<sup>2</sup>RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Jl. Brigjen Sudiarto No.347, Gemah, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah 50611, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50273, Indonesia

\*[livana.ph@gmail.com](mailto:livana.ph@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Halusinasi sebagai salah satu gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia sangat besar dampaknya bagi kehidupan pasien, sehingga pasien kehilangan control terhadap dirinya berakibat munculnya bunuh diri suicide, membunuh orang lain homicide bahkan merusak lingkungan. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian pasien skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi di RSJD Amino Gondohutomo. Desain penelitian cross sectional dengan populasi berjumlah 22 responden menjadi 10 responden dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuisisioner kontrol halusinasi yang valid. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mampu mengontrol kemandirian halusinasi dengan baik.

Kata kunci: halusinasi; kemandirian; pasien skizofrenia

### ***DESCRIPTION OF INDEPENDENCE OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS IN CONTROLLING HALLUCINATIONS***

#### ***ABSTRACT***

*Hallucinations, as one of the symptoms that most often appear in schizophrenic patients, have a huge impact on the patient's life, so that the patient loses control over himself, resulting in suicide, killing other people and even destroying the environment. The aim of this case study is to describe the independence of schizophrenia patients in controlling hallucinations at RSJD Amino Gondohutomo. Cross sectional research design with a population of 22 respondents to 10 respondents using purposive sampling. This study used a valid hallucination control questionnaire. Based on the research conducted, the results showed that the majority of respondents were able to control their hallucinatory independence well.*

*Keywords: hallucinations; independence; schizophrenic patients*

### **PENDAHULUAN**

Gangguan kesehatan jiwa yaitu psikologik, pola perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi, hal tersebut dapat mencerminkan disfungsi psikologis, bukan akibat dari penyimpangan sosial ataupun konflik dengan masyarakat (Struat, 2018). Gangguan jiwa salah satunya dikenal sebagai skizofrenia, dimana skizofrenia merupakan suatu bentuk psikososial fungsional dengan adanya gangguan utama pada proses pikir serta keretakan, dan perpecahan antara proses pikir, emosi, kemauan dan psikomotor disertai distrorsi kenyataan. Tanda gejala skizofrenia dapat dibagi menjadi dua yaitu kategori utama gejala positif atau gejala nyata yang mencakup waham, halusinasi, disorganisasi pikir, bicara serta perilaku yang tidak teratur, gejala negative seperti efek datar, tidak memiliki kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau rasa tidak nyaman. Gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi (Bayu S, Saswati, & Sutinah, 2018).

Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi akibat dari stimulus yang sebenarnya tidak ada. Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan

oleh ketidakmampuan pasien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan pasien mengenal dan mengontrol halusinasi tersebut. Penerapan panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami oleh suatu prespsi melauai panca indra tanpa stimulus eksteren atau prespsi palsu. Halusinasi ada beberapa macam yaitu antara lain penglihatan, pengecapan, perabaan atau perhidungan. Pengontrolan halusinasi dilakukan dengan empat cara antara lain, strategi satu membantu pasien dalam mengenal halusinasi, menjelaskan cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan berbagai strategi seperti menghardik halusinasi, strategi pelaksanaan kedua melatih klien mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur, strategi pelaksanaan ketiga pasien mengontrol halusinasi dengan orang lain cara mengobrol dengan orang lain. Pelaksanaan strategi keempat mengajarkan klien mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal, dan komunikasi terapeutik yang berpengaruh signifikan dengan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien (Bayu S, Saswati, & Sutinah, 2018).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2019, terdapat 35 juta orang mengalami depresi, 47 juta orang mengalami demensia, 60 juta orang bipolar dan 21 juta orang mengalami skizofrenia (WHO, 2019). Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah (Dinkes, 2013) mengatakan, kejadian orang dengan gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 hingga 9.300 orang. Data dari RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Semarang memperoleh data rekap medis yang menunjukkan adanya kasus yang cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang paling umum pada penderita gangguan jiwa (Semarang, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2017) terhadap 10 responden, ditemukan bahwa sebanyak 3 responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara mengendalikan halusinasi pendengaran, 5 responden memiliki pengetahuan yang buruk mengenai cara mengendalikan halusinasi dan sisanya 2 responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mengendalikan halusinasi. Menurut fenomena yang ada di RSJD Dr. Amino Gondhohutomo, Provinsi Jawa Tengah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai deskripsi pasien skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi untuk mengetahui kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan sampel 10 responden dengan kriteria inklusi pasien dengan gangguan jiwa halusinasi, pasien halusinasi kooperatif dan pasien halusinasi yang bersedia menjadi responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 pernyataan terkait kemampuan menghardik halusinasi, 4 pernyataan terkait kemampuan mencegah halusinasi.

## **HASIL**

Tabel 1.  
Usia responden (n=10)

Berarti	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
28.40	28.50	7.137	19	40

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata pasien adalah 28 tahun.

Tabel 2.  
 Kemampuan Mengendalikan Halusinasi (n = 10)

Aspek yang dinilai	f		%	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	7	4	70	30
Menyebutkan efektivitas cara mengatasi halusinasi	10	0	10	0
Memperagakan menghardik halusinasi	10	0	10	0
Menyebutkan kegiatan yang biasa dilakukan	7	3	7	3
Memperagakan kegiatan yang biasa dilakukan	10	0	10	0
Menyusun jadwal kerja harian	10	0	10	0
Menyebutkan 2 cara mengontrol halusinasi	10	0	10	0
Menyebutkan orang yang biasa diajak bercakap-cakapan	8	2	8	2
Memperagakan percakapan	10	0	10	0
Menyusun jadwal percakapan	7	3	7	3
Menyebutkan 3 cara mengontrol dan mencegah halusinasi	10	0	10	0

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dari 10 responden rata-rata berusia 28 tahun, yang termuda berusia 19 tahun dan yang tertua berusia 40 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) yang menyebutkan bahwa mayoritas kelompok usia yang mampu mengendalikan halusinasi berada pada rentang usia 15-49 tahun dengan total 10 responden (100%). Penelitian lain yang dilakukan Utami dan Rahayu (2018) menyebutkan bahwa mayoritas responden yang mampu mengendalikan halusinasi berusia antara 31-35 tahun sebanyak 15 responden (33,3%). Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Yosep (2011) yang pada tahap perkembangan dewasa ini menghasilkan halusinasi dengan proses yang serupa dimana ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara rangsangan yang timbul dari sumber internal perasaan dan pikiran serta stimulasi eksternal.

Hasil penelitian karakteristik jenis kelamin menyatakan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 10 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), mayoritas responden yang mampu mengendalikan tingkat halusinasi pria sebanyak 10 responden (100%). Penelitian serupa lainnya yang dilakukan Purba dan Utami (2013) menyebutkan bahwa mayoritas yang mengalami halusinasi adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Seorang pria yang mengalami penurunan interaksi sosial, perubahan peran dan kehilangan pekerjaan, tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga membuat seseorang terganggu dan mengubah perilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 responden mayoritas pasien mampu mengontrol sejumlah 70% responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampang, Sfaat dan Asmy (2021) yang mengatakan bahwa tindakan keperawatan berupa pemberian halusinasi SP1 dengan mengontrol halusinasi dilakukan dengan baik oleh pasien dan berdampak baik pada pasien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) mengatakan bahwa setelah pasien diberikan intervensi dalam mengobati halusinasi dengan SP1 menghardik "go and go" sambil menutupi telinganya, disimpulkan bahwa kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi menggunakan teknik ini baik dan pasien mampu menerapkannya untuk mengontrol halusinasi secara mandiri. . Prinsip manajemen dalam mengatasi gangguan halusinasi sensorik adalah dengan menegur halusinasi dimana tindakan ini merupakan upaya untuk mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan menolak ketika halusinasi muncul (dalam, Susilawati, Rochimah, Ketut, & Wiji, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 7 responden (70%) mengatakan mereka mampu mengendalikan halusinasi dengan kemampuan berbicara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fresa, Rochmawati dan Arif (2017) yang mengatakan bahwa kemampuan mengendalikan halusinasi dengan bercakap-cakap berada pada kategori baik sebanyak 8 responden (80%). Penelitian lain yang dilakukan Wulandari (2019) menyebutkan bahwa setelah memberikan penerapan halusinasi SP2 dengan cara bercakap-cakap, pasien mampu mengendalikan halusinasinya dalam kategori baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fresa, Rochmawati dan Arifin (2015) menyebutkan bahwa dari 10 responden dengan gangguan halusinasi yang diberikan tindakan implementasi berupa berbicara, 10 responden mampu mengendalikan halusinasinya dalam kategori baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) mengatakan bahwa teknik yang digunakan oleh perawat pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah mengajarkan teknik percakapan ketika halusinasi muncul, dengan meminta teman atau perawat untuk menemani mereka dalam percakapan ketika mereka mendengar suara-suara. Tidak ada bentuk dan kesimpulannya pasien dapat melakukan teknik percakapan dengan baik dan mampu mengendalikan halusinasinya. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa terapi individu dengan berbicara akan menimbulkan gangguan dan fokus perhatian pasien akan bergeser dari halusinasi ke percakapan (Yosep, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden mayoritas pasien tidak mampu mengendalikan halusinasi menggunakan jadwal harian 10 responden (100%). Penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina dan Hargiana (2018) yang menyatakan bahwa perawat dalam tindakannya untuk mengatasi masalah halusinasi pada pasien dengan membuat jadwal kegiatan yang bertujuan agar klien mampu mengendalikan diri dari gangguan halusinasinya, mengajak pasien untuk mendiskusikan kegiatan terkait yang dapat dilakukan selama berada di rumah sakit dan pasien membuat daftar kegiatan yang dapat dilakukan selama berada di rumah sakit dan pasien membuat daftar kegiatan yang dapat dilakukan selama berada di rumah sakit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Alvi (2022) yang mengatakan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan berupa membuat jadwal harian dengan perawat, pasien mampu mengendalikan halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal dimana dalam melakukan hal tersebut dilakukan dengan bantuan perawat juga sehingga pasien mampu mengendalikan halusinasi dengan baik.

## **SIMPULAN**

Kemampuan untuk mengontrol halusinasi pada pasien menemukan bahwa sebagian besar pasien mampu mengendalikan halusinasi dengan menghardik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, S. D. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Karya Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Andika, R. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal STIKeseub*, Vol.2, No.3. <http://www.journal.stikeseub.ac.id>.
- Dalami, E., Susilawati, Rochimah, Ketut, R., & Wiji, L. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Cv Trans Info Media.
- Diana, A. (2017). hubungan pola asuh keluarga dengan kesembuhan pasien skizofreniadi RSJ HB. SA'Ann Padang. *Jurnal Keperawatan*, Vol.2, No.3.
- Dinkes. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: 74.
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligus Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, Vol.2, No.2. DOI: <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>.
- Fresa, O., Rochmawati, D. H., & Arif, M. S. (2017). Efektifitas Terapi Individu Bercakap-cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Karya Ilmiah*, <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/437>.
- Hidayah, A. N. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan*, Vol.8, No.1. 44-55. .
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PH, L., Ruhimat, I. I., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, Vol.5, No.1, 35-40. DOI: <https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>.
- Purba, N., & Utami. (2013). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Skripsi*.
- Semarang, R. D. (2016). *Data Rekam Medik RSJD*.
- Stuart. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Indonesia: Elsever.
- Tampang, D. V., Safaat, H., & Asmy, U. (2021). Studi Literatur Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Lontara Kesehatan*, Vol. 2, No.1. DOI: <https://doi.org/10.22778/lontara.v2i1.31>.

- Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, Vol.6, No.2, 106-115. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.106-115>.
- SIAPA. (2019, November 02). Diakses tanggal July 28, 2022, from WHO: <https://www.who.int/>
- Wuandari, A. (2019). Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Bercakap-Cakap Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori. *Tesis*, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Livana, P. H., Rihadini, R., Kandar, K., Suerni, T., Sujarwo, S., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1-8.
- Livana, P. H., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, S., Suerni, T., Kandar, K., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35-40.